

# URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

# TELAAH KRITIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM KITAB AL-BARZANJĪ

Noer Rohmah (noerzainal@yahoo.com)

STIT Ibnu Sina Kepanjen Malang

(Received: Februari 2018 / Revised: Februari 2018 / Accepted: Maret 2018)

#### **ABSTRACT**

Syaikh Ja'far is one of the leading movers in the field of morals who are consistent towards the youth generation. The medium used is the Book of 'Iqd al-Jawāhir' (gem necklace) better known as al-Barzanjī. In the context of morality of Syaikh Ja'far, there are two main morally individual nature, namely: morals to God, morals to apply simple and grateful, morals towards children and parents, morals against people who did wrong, morals in anger, and; morals in social form, among others: morals in mingle, morals in the profession of work, morals in the family, morals against the weak and the leaders. There are many concepts of moral education in accordance with the concept of character education, because the character is related to moral strength which connotes 'positive' rather than neutral. Thus, the 'character person' is a person who has a positive moral quality, and this should be applicable by using various approaches to produce learners who really have a superior character.

Keywords: Akhlak, Education, Character Learners, Book of Al-Barzanjī

#### 1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, kesusastraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keluasaan kemanusiaan dan semangat hidup semesta. Pada karya sastra terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologis, sosial, intelektual dan religius.¹ Nilai-nilai seperti itu merupakan hasil observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra.

Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat. Dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi sesama. Sastra sendiri memiliki banyak arti, antara lain: Bahasa (gaya bahasa dan seni berbahasa); dan Karya tulis yang memiliki keagungan, karakteristik, keaslian, keindahan, dari keartisannya sendiri, jika dibanding dengan karya tulis yang lainya.

Sejarah mencatat bahwa Kitab Al-Barzanjī yang dikarang oleh Ja'far al-Barzanjī yang terlahir di daerah Barzinj (Kurdistan) merupakan salah satu karya sastra yang sudah ratusan tahun dipakai namun belum ada yang menggeser lewat keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya sampai sekarang.² Karya sastrawan Syaikh Ja'far ibn <u>H</u>asan ibn 'Abd al-Karīm ibn al-Sayyid Mu<u>h</u>ammad ibn 'Abd al-Rasūl al-Barzanjī ibn 'Abd al-Rasūl ibn 'Abd al-Rasūl ibn Qolandrī ibn <u>H</u>usain ibn 'Alī ibn Abī Thālib berupa Kitab Al-Barzanjī yang memuat keagungan Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia. Peristiwa sejarah Rasulullah itulah yang ditulis Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam kitabnya.³

<sup>1</sup> Safiur Rahman Mubarakpuri, *Cahaya di Atas Cahaya*. Cet. I, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 37

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 302

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, cet. II, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 109-110

Tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang bukan, adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Mengungkap konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanjī adalah tujuan utama penulis dalam penulisan karya ilmiah ini. Karena Kitab Al-Barzanjī yang telah popular terutama di kalangan warga *nahdliyyīn* dan selalu dikumandangkan terutama dalam acara-acara tertentu seperti maulid Nabi, acara 'aqīqah dan lain-lain, ternyata didalamnya banyak sekali ajaran atau tuntunan tentang pendidikan akhlak yang seyogyanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak didik, agar dapat terwujud generasi yang mempunyai karakter utuh demi kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir".<sup>5</sup>

Menurut Wuryadi, sebenarnya pembangunan karakter bangsa mulai dikumandangkan sejak awal negara ini lahir. Tetapi, program ini belum selesai karena banyak pihak yang merasa dirugikan. Indonesia dengan kekayaan alamnya akan sulit dikuasai manakala bangsanya memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, kondisi bangsa dibuat semakin tajam krisis karakternya. Krisis karakter bangsa Indonesia disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama (Normativitas atau historitas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.16

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 80

- a. Terlena oleh sumber daya alam yang melimpah
- b. Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik
- c. Surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme overdosis
- d. Kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri.6

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik pada usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini ini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Berangkat dari itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang urgensi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter anak didik dengan melalui penelusuran tentang konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam Kitab Al-Barzanjī.

#### 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset atau penelitian murni.<sup>7</sup> Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang ditempuh dengan memverifikasi data dan literatur yang secara langsung terkait dengan pokok tema penelitian (di sebut data primer). Dalam penelitian ini sumber pokok diperoleh melalui kitab yang berjudul *Majmū'ah Maulid Syaraf al-Anām* yang berbahasa arab dan dalam kajian ini penulis hanya meneliti tentang Kitab Maulid Barzanjī. Sumber pokok tersebut diperkuat dan ditunjang dengan data-data lain yang relevan (disebut data skunder), yaitu berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang karya sastra Barzanjī dan juga pendidikan akhlak.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2011), hlm. 72

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 9

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mengadakan pencatatan secara cermat berdasarkan catatan dan dokumentasi tertulis yang ada. Data yag dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Karena itu, analisis data tersebut menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dikaitkan secara objektif dan sistematis.<sup>8</sup>

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yakni jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai suatu hal. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain: Metode Deskriptif, yakni metode yang membahas obyek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh; Metode Interpretasi, yakni upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, serta menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.

#### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanjī

# 3.1.1. Pemilihan Guru dan Lingkungan Pendidikan bagi Peserta Didik

Secara etimologis (asal usul kata), istilah 'guru' berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustādz* yang bertugas memberikan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 49.

ilmu dalam *majlis al-ta'līm* (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'allim* atau *al-ustādz* dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.<sup>9</sup>

Pada sisi lain, guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk pendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Dari pengertian di atas, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik maupun aspek lainnya di lembaga pendidikan sekolah.

Wan Daud menyatakan bahwa peranan guru dianggap sangat penting. Peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru. Peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Aspek tersebut tergambar dalam syair al-Barzanji pada bab VI yang melukiskan tentang kehidupan Rasulullah SAW dalam asuhan ibunda Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Halimah Sa'diyah untuk mengasuh, merawat dan mendidik beliau.

Sudah menjadi kebiasaan di kalangan penduduk Makkah untuk menyerahkan pengasuhan bayinya yang baru lahir kepada wanita-wanita dari suku Badui yang akan membesarkan mereka beberapa tahun di padang pasir. Hal itu juga dilakukan oleh ibunda Rasulullah SAW. Penduduk Makkah mempercayai bahwa lingkungan padang pasir yang keras akan membuat anak-anak mereka kuat dan tabah. Selain itu, dengan membesarkan Rasulullah SAW dalam asuhan Halimah Sa'diyah yang berasal dari kalangan suku Badui, Rasulullah SAW akan mempelajari bahasa arab yang paling asli yang digunakan oleh penduduk arab.<sup>11</sup>

Pendidikan yang diterima Rasulullah SAW di kalangan keluarga Halimah selama beberapa tahun mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan. Penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Sa'diyah menjadi modal Rasulullah SAW bergaul dengan masyarakat Makkah. Penguasaan dan pembiasaan

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. III, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 99

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Wan Mohd Wan Daud,. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, cet. I, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003)

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Mubarakpuri, Cahaya di Atas..., hlm. 27

tata bahasa arab murni yang didapat Rasulullah SAW juga mempengaruhi jiwa dan keleluasaan Rasululah dalam berinteraksi. <sup>12</sup> Selain itu dengan pemilihan lingkungan yang terpilih dan terjaga, maka pengaruh adat atau budaya masyarakat Makkah yang tiada terkendalikan dapat terhindar di awal perkembangan beliau.

### 3.1.2. Kejujuran di Dalam Penyampaian Berita

Aspek nilai kejujuran dalam penyampaian pada Kitab Al-Barzanjī di bab VII-VIII dijelaskan dengan penceritaan seorang pendeta Kristen bernama Buhaira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah SAW. Perjalanan dagang Abū Thālib menuju kota Syria telah menarik perhatian seorang pendeta. Ketertarikan tersebut disebabkan munculnya peristiwa-peristiwa aneh yang menyelimuti rombongan Abū Thālib. Tanda-tanda tersebut mengarah pada sosok manusia yang nantinya akan menjadi panutan agung bagi seluruh alam.<sup>13</sup>

Kejujuran pendeta Buhaira terkait kenabian Rasulullah SAW adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta yang lain pada masa itu. Kesombongan, keangkuhan serta taklid buta terhadap ajaran dari nenek moyang mereka menjadi faktor pengingkaran mereka akan datangnya utusan terakhir. Pengetahuan atau ilmu yang benar itu disampaikan dengan hati-hati dan jelas kepada Abū Thālib dan rombongan tersebut, sehingga perjalanan dagang menuju Syria ditunda oleh Abū Thālib. Kejujuran itulah yang menjadi prinsip utama kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an surat al-Taubah (9):119:

يَّأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّدِقِينَ

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Imam Mujiono, 'et.Al'. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, cet. II, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002), hlm. 33

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> M. Mizan Asrori, *Maulid al-Barzanjī: Tarjamah Barzanji Arab dan Latinnya,* (Surabaya: Mitra Ummat, 1983), hlm. 77

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".

Pertemuan Rasulullah dengan pendeta Buhaira merupakan peristiwa sejarah, peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan dan sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. 14 Namun ironisnya, sejarah tidak selalu menjadikan manusia sadar, kejujuran dalam penyampaian kebenaran tersebut sering kali dihilangkan oleh para pembaca khususnya para pendidik. Islam dengan segala ajarannya sering kali terjebak pada nilai tekstual serta melupakan nilai essensial sehingga keluar dari makna pendidikan Islam itu sendiri.

#### 3.1.3. Pendidikan Bermusyawarah dan Bekerja sama

Syaikh Ja'far menceritakan, dalam Kitab Al-Barzanji pada bab IX, tentang ketertarikan Khadijah terhadap Rasulullah SAW yang tidak diungkapkan secara langsung namun dia bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat. Ketika terjadi kesepakatan antara keluarga, khadijah melaksanakan niatnya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai pendamping hidupnya. Khadijah meminta salah satu keluarga untuk menyampaikan kepada Rasulullah yang kemudian Rasulullah juga menyampaikan kepada keluarga beliau yaitu Abū Thālib.

Dalam mengambil keputusan hidup, khususnya dalam menjalin keluarga haruslah difikirkan secara matang. Berbanding terbalik dengan fenomena pada masa sekarang, dalam mengambil keputusan, kebanyakan pasangan hanya menuruti nafsu tanpa mengedepankan hubungan keluarga antara dua pihak dan hal ini sering menjadi bumerang perpisahan atau perceraian. Pola hubungan dalam keluarga bukan hanya antara suami istri tetapi juga menyangkut antara dua keluarga yang berbeda, keluarga dari pihak suami dan juga keluarga dari pihak istri.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan,* cet. II. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 109

Nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. "Nilai musyawarah" dalam mengambil keputusan sangat penting demi mendapatkan hasil yang paling sempurna. Nilai luhur di atas seyogyanya menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga.

Dalam hal ini, Hamka dalam bukunya "Kedudukan Perempuan dalam Islam" tentang kehidupan suami istri dalam rumah tangga sebagai berikut: "Laksana susunan Presiden dari rumah tangga, sedang istri adalah seketaris". 15 Dengan kata lain rumah tangga adalah kerajaan kecil, sebagaimana kesimpulan semua rumah tangga itu adalah kerajaan besar. Dari beberapa gambaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Suami bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga
- 2) Istri bertanggung jawab terhadap urusan internal rumah tangga, yaitu mengatur dan melaksanakan tugas-tugas di dalam rumah.

# 3.2. Nilai-Nilai Moral Individual dalam Syair Al-Barzanjī

Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanjī dimulai dengan kerendahan hati dari sang penyair. Syaikh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukkan diri kepada Sang Pencipta dengan pujian-pujian yang indah. Mengagungkan Rasulullah SAW sebagai Nabi akhir zaman yang selalu disebut tiap waktu tanpa henti oleh pengikutnya dengan sebutan sholawat. Berdo'a atas keluarga Rasulullah SAW, sahabat-sahabatnya serta kaum muslimin yang selalu mengikuti ajarannya. Pengakuan atas dirinya yang lemah dengan permohonan perlindungan dari kesesatan pada jalan kesalahan dan derap langkahnya. Semua itu tergambar dari mukadimah dan penutup Kitab Al-Barzanji.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Cet. I, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 71

Adapun mengenai nilai-nilai moral individual yang ada dalam Kitab Al-Barzanji antara lain adalah sebagai berikut:

#### 3.2.1. Akhlak kepada Allah SWT

بسم الله الرحمن الرحيم أبتدئ الإملاء باسم الذات العلية مستدرا فيض البركات على ما اناله واولاه وأثنى بحمد موارده سائغة هنيّة

#### Artinya:

"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Saya mulai mendiktekan dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi Dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepadanya dan Dia karuniakan nikmat kepadanya. Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak susah". <sup>16</sup>

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur di setiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan. Ini etika terhadap Allah SWT sebab tidak dikatakan bermoral jika seorang hamba telah mengingkari nikmat, menentang keutamaan Pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Moh. Zuhri, *al-Maulid al-Nabawī al-Barzanjī* (Terjemah Barzanji). (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 7

# 3.2.2. Akhlak kepada Orang Tua

قدمت عليه يوم حنين فقام اليها واخذته الاربحيّة بسط لها من ردائه الشريف بساط برّه ونداه

#### Artinya:

Halimah datang kepadanya pada perang Hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak. Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebajikannya dan kedermawanannya.<sup>17</sup>

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua pada masa uzur.

Di dalam surat al-Isrā` Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib adanya. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh hambanya beriman dan taat kepada Diri-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an (QS. Al-Isrā` [17]:23):

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أَفِّ وَلاَ تَنْهَرُهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيمًا

# Artinya:

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaikbaiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ibid, hlm. 40

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsir (1986) dijelaskan bahwa mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya.

Adapun dasar dan alasan kedudukan orang tua sedemikian tinggi di sisi sang anaknya adalah:

- 1) Karena mereka yang dititipi Allah untuk memberi belanja dan membesarkan.
- 2) Karena mereka yang dititipi Allah untuk mendidik, memimpin di tengahtangah keluarga dan masyarakat.
- 3) Karena mereka yang dititipi Allah untuk menjaga keamanan, kesehatan, keselamatan dari semenjak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri.<sup>18</sup>

# 3.2.3. Akhlak terhadap Anak

وسمّيه اذا وضعته محمدا لأنه ستحمد أقباه

Artinya:

"Apabila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji".<sup>19</sup>

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Suwito. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", *Disertasi* pada Program PascasarjanaInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1995, hlm. 55

<sup>19</sup> Moh. Zuhri, al-Maulid al-Nabawī ..., hlm. 21

dengan yang lainnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama yang baik sebagaimana sabdanya:

#### Artinya:

"Muliakan anak-anakmu dan baikkanlah nama-namanya" (H.R. Ibnu Majah).

Pada acara maulidiyah, seyogyanya para orang tua memperhatikan betul makna yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanjī, diantaranya:

- a. Memberikan nama yang terbaik yang mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak.
- b. Mendidik anak dengan al-akhlāq al-karīmah
- c. Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik yang mendukung pertumbuhan anak.
- e. Mencarikan guru pembimbing yang ber *al-akhlāq al-karīmah* sehingga anak tumbuh dengan pendidikan yang bagus.<sup>20</sup>

# 3.2.4. Akhlak Terhadap Orang yang Telah Mendholimi

وتعرّض له سراقة فابتهل فيه الى الله ودعاه فساخت قوائم يعبوبه فى الأرض الصلبة القوية وسئله الأمان فمنحه اتاه

# Artinya:

Suroqoh mengejarnya, maka beliau berdo'a kepada Allah. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suroqoh itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat. Dan ia (Suraqoh) minta keamanan kepada beliau maka beliau memberikan keamanan kepadanya.<sup>21</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik*, cet. II, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 99

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Moh. Zuhri, *al-Maulid al-Nabawī ...*, hlm. 74

Di antara akhlak baik orang muslim adalah sabar dan pemaaf. Sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan *ridlā* dan rela.<sup>22</sup> Pemaaf adalah merelakan apa yang sudah terjadi terhadap sesuatu yang dibencinya. Rasulullah SAW telah memberikan teladan terhadap kita semua. Umatnya dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan juga terhadap orang yang telah berbuat jahat, kemudian ia meminta maaf maka wajib bagi kita semua untuk memaafkannya.

#### 3.2.5. Akhlak dalam Kemarahan

Artinya:

Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta'ala dan ridlā karena keridlāan-Nya.<sup>23</sup>

Sifat marah bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Orang harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW 'Alī ibn Abī Thālib. Dalam suatu pertempuran melawan orang kafir, ia berhasil memojokkan lawannya dan lawan 'Alī tidak berkutik lagi. Ketika 'Alī akan mengayunkan pedangnya kepada lawannya, tiba-tiba lawannya meludahi 'Alī dan ludah itu mengenai wajah'Alī. Kemarahan pun tiba-tiba memuncak tetapi 'Alī segera tersadar. Ia meninggalkan lawannya dan tidak jadi membunuh lawannya. Para sahabatpun heran dan bertanya "mengapa tak kau bunuh lawanmu tadi?" Ali menjawab, "Kalau ayunan pedangku tadi kuteruskan, maka aku pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat aku diludahi". pembunuhan yang demikian tidak akan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Ensiklopedi Muslim*, cet.VII, (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2004), hlm. 220

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Moh. Zuhri, *al-Maulid al-Nabawī* ..., hlm. 83

mendapatkan ridho dari Allah SWT, harus murni karena alasan membela dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi.<sup>24</sup>

#### 3.2.6. Akhlak dalam Kesederhanaan

Artinya:

"Beliau mengendarai unta, kuda, bagal, dan keledai yang dihadiahkan oleh sebagian raja-raja kepadanya".<sup>25</sup>

Artinya:

"Beliau ikatkan batu diperutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kuncikunci perbendaharaan bumi.Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya (Nabi), namun beliau menolaknya".<sup>26</sup>

Artinya:

"Beliau SAW menyedikitkan hal yang tidak berguna (laghwa) dan beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya.Beliau panjangkan sholat dan beliau pendekkan khutbah jum'at".<sup>27</sup>

Kesederhanaan yang ditampilkan dalam kehidupan merupakan cerminan keagungan akhlak beliau. Sikap rendah diri, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya, itulah sikap yang selalu beliau tampilkan kepada siapa saja tanpa

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah...*, hlm. 16

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Moh. Zuhri, *al-Maulid al-Nabawī* ..., hlm. 84

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Ibid, hlm. 85

ada perbedaan. Harta bagi beliau merupakan hal yang sangat kecil walaupun kalau beliau meminta kepada Allah maka gunung, lautan dan daratan akan menjadi barang yang berharga.

# 3.3. Nilai-Nilai Moral Sosial dalam Syair Al-Barzanjī

#### 3.3.1. Akhlak Dalam Pergaulan

Artinya:

"Mereka meninggalkan perzinahan, maka cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya ".<sup>28</sup>

Artinya:

Dan beliau berjalan di belakang para sahabatnya dan bersabda. "Kosongkanlah belakangku untuk malaikat r $\bar{u}$ hāniyyah". <sup>29</sup>

Bait tersebut menjelaskan bahwa meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekan dalam ajaran Islam. Di antara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menjaga kesucian masyarakat Islam
- b) Melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian diri mereka
- c) Mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab mereka dan menjaga kebeningan jiwa mereka.<sup>30</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Moh. Zuhri, *al-Maulid al-Nabawī...*, hlm. 16

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Ibid, hlm. 84

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Al-Jazair, Ensiklopedi Muslim..., hlm. 693

Selain yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam bait di atas, ada beberapa akhlak yang harus diterapkan ketika dalam pergaulan, di antaranya adalah:

- a. Ia mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita, berjabat tangan dan menjawab salamnya.
- b. Jika ia bersin dan membaca *al-<u>h</u>amd li Allāh*, maka jawablah dengan *yar<u>h</u>amuka Allāh* (mudah-mudahan Allah merahmatimu). Kemudian orang yang bersin berkata *yahdīkum Allāh wa yushli<u>h</u> bālakum* (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu).
- c. Menjenguk saudara yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya.
- d. Menyaksikan jenazah tetangganya jika ia meninggal dunia
- e. Membebaskan sumpah tetangganya jika ia bersumpah terhadap sesuatu dan ia tidak dilarang melakukannya, kemudian ia melakukan apa yang disumpahkan itu untuknya agar tetangganya tidak berdosa dalam sumpahnya.
- f. Menasehatinya jika ia meminta nasehat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik.
- g. Mencintai untuknya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.
- h. Menolong dan tidak menelantarkannya kapan saja ia membutuhkan pertolongan dan dukungan.
- i. Tidak menimpakan keburukan kepadanya.
- j. Rendah hati dan tidak sombong kepadanya dan tidak menyuruh berdiri dari kursinya agar ia dapat duduk di atasnya.
- k. Tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari.
- l. Tidak menggunjingnya, tidak menghinanya, tidak mencacinya, tidak melecehkannya, tidak menggelarinya dengan gelar yang tidak baik dan tidak mengembangkan pembicaraanya untuk merusaknya.<sup>31</sup>

\_

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 151-168

# 3.3.2. Akhlak kepada Profesi

#### Artinya:

Ketika beliau Saw mencapai usia dua lima tahun beliau bepergian ke Bashrah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu dirumah).<sup>32</sup>

Islam adalah agama kerja. Artinya, bahwa sebagai sebuah *dīn* yang lengkap, Islam meletakkan kerja sebagai suatu amal yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim.<sup>33</sup> Allah telah menyediakan rizqi kepada seluruh mahluknya sebaimana difirmankan dalam kitab suci al-Quran (QS. Hūd [11]:6):

#### Artinya:

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfūdh)".

Di sisi lain, Allah menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi seseorang selama ia tidak merubah sendiri (Q.S. al-Ra'd [13]:11):

33 Imam Mujiono, 'et.Al'. *Ibadah dan Akhlak...*, hlm. 131

<sup>32</sup> Moh. Zuhri, al-Maulid al-Nabawī..., hlm. 46

#### Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

Hal itu bisa diartikan bahwa walaupun Allah menyediakan rizqi bagi manusia dan segenap makhluk yang ada di dunia ini, manusia tetap harus mencarinya dan berikhtiyar. Rizqi tersebut akan didapatkannya apabila manusia berusaha yaitu melalui jalan bekerja dan berdo'a.

#### 3.3.3. Akhlak untuk Selalu Bermusyawarah

فخطبته لنفسها لتشمّ من الايمان به طيب ريّاه فأخبر به صلى الله عليه وسلم أعمامه بما دعته اليه هذه البرّة التقيّة

#### Artinya:

Maka khadijah meminang-nya untuk dirinya agar ia dapat menghirup keharuman yang menyegarkan dari iman. Lalu beliau SAW memberitahukan kepada pamanya-pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita baik dan taqwa ini.<sup>34</sup>

Bait di atas menjelaskan tentang pentingnya bermusyawarah terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, terhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah pernikahan, perjodohan, manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya perkawinan tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu, dalam bait ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui kalimat di atas bahwa untuk memilih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Moh. Zuhri, *al-Maulid al-Nabawī...,* hlm. 50

# 3.3.4. Akhlak Terhadap Keluarga

وكان صلى الله عليه وسلم شديد االحياء والتواضع يخصف نعله ويرفع ثوبه ويحلب شاته ويسير في خدمة أهله بسيرة سربة

#### Artinya:

Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik.<sup>35</sup>

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan *syar'ī* akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai suatu keluarga yang tenang, bahagia atau sakinah bukanlah suatu hal yang mudah. Benar-benar harus diusahakan untuk mencapai tujuan kesana, karena jalan menuju kesana banyak duri dan batu sandung yang harus dihilangkan terlebih dahulu.

Dengan demikian, jelas bahwa upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah SAW mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak manjadi beban dalam keluarganya. Itulah Akhlak dalam keluarga sebagaimana bait di atas tesebut.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ibid, hlm. 82

# 3.3.5. Akhlak Terhadap Orang Lemah dan para Pemimpin

ويحبّ الفقراء والمساكين ويجلس معهم ويعود مرضاهم جنائزهم ولا يحقر فقيرا أدقعه الفقر واشواه Artinya:

Beliau mencintai orang-orang fakir dan miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkan atas kefakirannya.<sup>36</sup>

Artinya:

Beliau menerima alasan, tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, dan beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahayanya.<sup>37</sup>

Artinya:

Beliau simpatik orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergurau dan tidak berkata kecuali kebenaran yang dicintai oleh Allah SWT.<sup>38</sup>

Begitu besar kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih.<sup>39</sup>

Selanjutnya dalam bait yang kedua di atas, dibicarakan tentang tata cara atau etika menghadapi orang yang lebih tinggi kedudukannya atau pemimpinnya. Antara lain ketika berbicara dengan mereka maka sikap yang perlu diperhatikan adalah sikap berhati-hati dari awal sampai akhir. Berbicara sesuai dengan kebenaran yang

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 83

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ibid

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 85

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Al-Jazair, Ensiklopedi Muslim..., hlm. 237

ada tidak menambahi dan tidak mengurangi. Sebagai bawahan tidak boleh lancang bicara, bergurau seperlunya dan tetap hormat kepada para pemimpin.

Adapun etika yang disebutkan di dalam Kitab Al-Barzanjī, selaku bawahan atau anggota atau menjadi anak buah, maka wajib mempunyai beberapa etika lain di antaranya:

- a. Wajib bersifat; amanah-jujur dan lawan dari sifat ini adalah curang
- b. Tidak bersifat munafiq yaitu menjilat atau bermuka dua.
- c. Ikhlas karena Allah SWT, dengan niat yang baik.
- d. Sabar dan tabah.40

# 3.4. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanjī dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan Imam al-Ghazālī menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu,juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni; "intelligence plus character... that is the goal

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Usman Husni, *Filsafat Akhlak dan Etika,* cet.l. (Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, 2008), hlm. 90

of true education" (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung 'character strength' dengan kebajikan. Character strength dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan. Salah satu kriteria utama dari character strength adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.41

Untuk selanjutnya adalah karakter seperti apa yang dapat dijadikan teladan dalam menyelamatkan bangsa ini dari keterpurukan? Berbicara tentang karakter, maka kita berbicara tentang manusia. Manusia yang layak dijadikan teladan adalah sosok tokoh yang selama ini dijadikan panutan. Sosok ini biasanya tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Jika kita kontekskan ke Indonesia maka para pahlawan, pendiri bangsa kita, tokoh pendidikan adalah orang-orang yang patut diteladani. Maka, karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik.

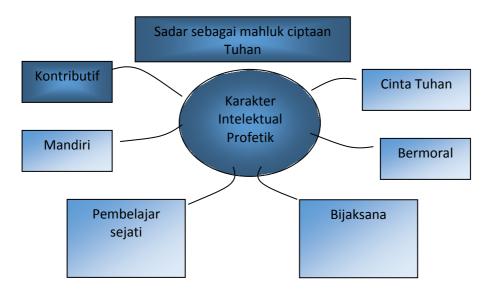
Seorang intelektual profetik memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran ini akan muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Ia meyakini bahwa dirinya tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental.
- b. Cinta Tuhan. Orang yang cinta pada Tuhan akan menjalankan apapun perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya.
- c. Bermoral. Jujur saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- d. Bijaksana. Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan.

<sup>41</sup> Gedhe Raka, *Pendidikan Membangun Karakter*, (Bandung: Makalah tidak dipublikasikan, 1997),

hlm. 5

- e. Pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan.
- f. Mandiri. Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subyek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesame manusia. Darinya, akan memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.
- g. Kontributif. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.



Gambar 1: Karakter Intelektual Profetik

Mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilainilai.<sup>42</sup> Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...,* hlm. 175

e. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (kerja sama)

- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good. Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah yang pertama selesai kemudian ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Terkait dengan itu Sukamto mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya penanaman nilai-nilai pada anak didik, adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah:

- a. Kejujuran
- b. Loyalitas dan dapat diandalkan
- c. Hormat
- d. Cinta
- e. Ketidak egoisan dan sensitifitas
- f. Baik hati dan pertemanan
- g. Keberanian
- h. Kedamaian
- i. Mandiri dan potensial
- j. Disiplin diri dan moderasi
- k. Kesetiaan dan kemurnian
- l. Keadilan dan kasih sayang.

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya yakni nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila

Pancasila. Nilai-nilai itu selaras dengan nilai-nilai yang kita sebut sebagai lima pilar karakter berikut:

- a. Transendensi. Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhannya yang Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
- b. Humanisasi. Setiap manusia pada hakikatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi.
- c. Kebinekaan. Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
- d. Liberasi. Pembebasan atas penindasan sesama manusia, oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
- e. Keadilan. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan, adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.



Gambar 2: Lima Karakter Berbasis Nilai Luhur Bangsa Indonesia

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada *pencapaian* pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasanalasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, ada beberapa pendekatan yang dapat ditempuh dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai; (2) pendekatan perkembangan moral kognitif; (3) pendekatan analisis nilai; (4) pendekatan klarifikasi nilai; dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat.<sup>43</sup> Lebih jelasnya pendekatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3: Lima Tipologi Pendekatan Pendidikan Karakter

Dari beberapa penjelasan tentang konsep pendidikan akhlak yang sebagian telah kami kupas dari kitab Al Barzanji di atas, jika kita telaah lebih lanjut sangat berkorelasi sekali dengan konsep pendidikan karakter, yakni menekankan pada pendidikan nilai. Karena dari berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter,

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Superka, D.P., Ahrens, C.1976. *Values Education Sourcebook.* Colorado: Social Science Education Consortium, Inc 1976).

pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan di Indonesia adalah pendekatan penanaman nilai yakni suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.44 Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut falsafah liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia, pendekatan ini dipandang paling sesuai. Adapun alasan-alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai tertentu dalam diri peserta didik. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yakni nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
- 2) Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup bangsa Indonesia, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban, misalnya hak dan kewajiban sebagai orang tua, sebagai anak, sebagai guru, dan sebagainya. Dalam rangka pendidikan karakter, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.
- 3) Menurut konsep luhur bangsa Indonesia, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi, sebagai hak dan kewajiban dasar yang melekat pada eksistensi kemanusiaannya itu. Hak dan kewajiban asasi tersebut juga dihargai secara berimbang. Dalam rangka pendidikan

44 Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2011), hlm. 121

karakter, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban asasinya sebagai manusia.

4) Dalam pendidikan karakter di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal yang lebih mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral. Menurut mereka pengajaran nilai merupakan suatu indoktrinasi yang harus dijauhi. Anak harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan nilainya sendiri. Pandangan ini berbeda dengan falsafah dan budaya luhur bangsa Indonesia yang percaya kepada Tuhan YME. Yakni perbuatan yang tercela harus dijauhi, orang tua, guru harus dihormati dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diajarkan kepada peserta didik, sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa dalam pembelajaran pendidikan karakter, faktor isi nilai dan proses sama-sama dipentingkan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa dan agama. Pendidikan bukan hanya sekedar pengayaan intelektual, tetapi juga untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai luhur bagi kemajuan bangsa termasuk akhlak mulia dan karakter yang unggul. Kemudian, untuk bisa bersaing dan eksis dalam percaturan masyarakat global diperlukan bekal nilai-nilai budaya yang unggul termasuk budaya kerja keras, budaya kerja sama, budaya saling menghargai orang lain, dan budaya optimis.

#### 4. PENUTUP

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam konteks pendidikan akhlak, Syaikh Ja'far adalah salah satu tokoh penggerak dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi muda. Media yang digunakan adalah Kitab 'Iqd al-Jawāhir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Barzanjī dan telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak,

pemilihan guru dan lingkungan pendidikan, kejujuran dalam penyampaian kebenaran, pendidikan dalam berkeluarga dan sebagainya.

2. Untuk mencapai manusia yang seimbang atau harmonis Syaikh Ja'far ibn Hasan dengan prinsip meneladani Nabi Muhammad SAW akan menanamkan jiwa yang lembut, ikhlas dan takwa. Dalam konteks akhlak, ada dua bagian yang harus diketahui dan diamalkan, yaitu akhlak yang bersifat individu, antara lain: akhlak kepada Allah, akhlak untuk berlaku sederhana dan bersyukur, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak terhadap orang yang mendholimi, serta akhlak dalam kemarahan. Adapun akhlak dalam bentuk sosial antara lain: akhlak dalam bergaul, akhlak dalam profesi kerja, akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin.

Kesemua konsep pendidikan akhlak yang telah dituturkan baik secara individual maupun sosial dalam kitab Al-Barzanjī tersebut sangatlah sesuai sekali dengan konsep pendidikan karakter yakni penekanannya pada pendidikan nilai. Pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan di Indonesia adalah pendekatan penanaman nilai untuk menghasilkan peserta didik yang benar-benar memiliki karakter yang unggul.[]

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Analisis CSIS, 2003, Politik Lokal Pasca Amandemen Konstitusi: Mencari Peluang Perubahan, CSIS, Tahun XXXII/2003 No 1, Jakarta
- Haryanto, 1984, Sistem Politik Suatu Pengantar, Liberty, Yogyakarta
- Kaloh, J., 2002, Mencari Bentuk Otonomi Daerah, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Kuncoro, Bambang, *Konstelasi Politik Menjelang Pemilihan Umum 2004*, Swara Politika Jurnal Politik dan Pembangunan, Vol 6 No 1, 2005
- Kusumanegara, Solahudin, *Perspektif Teoritik Pilkada Langsung*, Swara Politika Jurnal Politik dan Pembangunan, Vol 6 No 1, 2005
- Mallarangeng, Andi Alfian, dkk., 2001, *Otonomi Daerah Perspektif Teoritis dan Praktis*, BIOGRAF Publishing, Yogyakarta
- Mas'oed, Mochtar dan Colin Mac Andrew, 1997, *Perbandingan Sistem Politik*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta
- Meyer, Thomas, 2003, *Demokrasi Sebuah Pengantar untuk Penerapan*, FES Kantor Perwakilan Indonesia, Jakarta
- Moleong, Lexy J, 2004. Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Siahaan, Maruarar, 2005, *Pemilihan Kepala Daerah dalam Demokrasi Transisional*, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Jakarta
- Soebiantoro, M., dkk., 2000, *Pengantar Ilmu Politik*, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
- Soebiantoro, M., *Pemilihan Kepala Daerah Langsung dan Dilema Demokratisasi di Tingkat Lokal*, Makalah Seminar Nasional, 2005, Jurusan Ilmu Politik, UNSOED, Purwokerto
- Sulistyani, Ambar Teguh, 2004, *Memahami Good Governance: Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*, Gava Media, Yogyakarta
- Syafiie, Inu Kencana, dkk., 2002, Sistem Pemerintahan Indonesia, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Syaukani, H.R., dkk., 2004, *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- https://pilkada2015.kpu.go.id/lampungselatankab